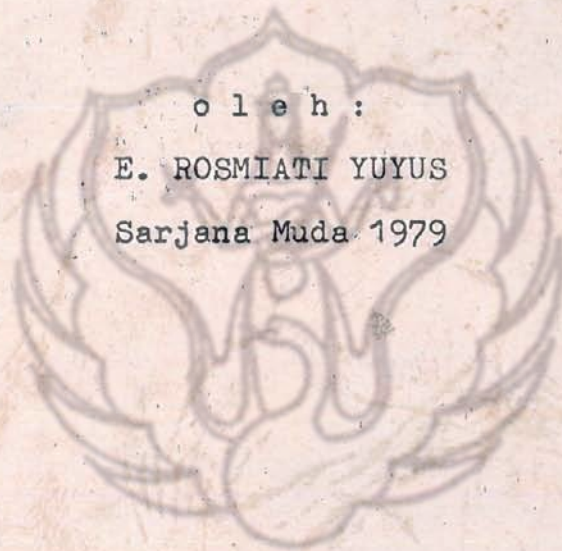


T A R I B A N G R E N G
D I D E S A C I T I M B U N
K E C A M A T A N C I M A L A K A K A B U P A T E N S U M E D A N G



TULISAN INI MERUPAKAN PELENGKAP RESITAL CERAMAH
YANG DIAJUKAN KEPADA PANITIA UJIAN
AKADEMI SENI TARI INDONESIA DI
YOGYAKARTA SEBAGAI SALAH SATU
SYARAT UNTUK UJIAN AKHIR
T I N G K A T
S E N I M A N S E N I T A R I 1 9 8 2

Juli, 1982

PERPUSTAKA. N ISI YOGYAKARTA

Inv.	7	FKUI S 11907
Klas	793.35982	Toy t
Terima		

T A R I B A N G R E N G

DI DESA CITIMBUN

KECAMATAN CIMALAKA KABUPATEN SUMEDANG

Perpustakaan
Universitas
Yogyakarta
Jalan
Sriwijaya
No. 1
Mlati
Yogyakarta

o l e h :

E. ROSMIATI YUYUS

Sarjana Muda 1979



KT004811

TULISAN INI MERUPAKAN PELENGKAP RESITAL CERAMAH
YANG DIAJUKAN KEPADA PANITIA UJIAN
AKADEMI SENI TARI INDONESIA DI
YOGYAKARTA SEBAGAI SALAH SATU
SYARAT UNTUK UJIAN AKHIR
T I N G K A T
SENIMAN SENI TARI 1982

Juli, 1982

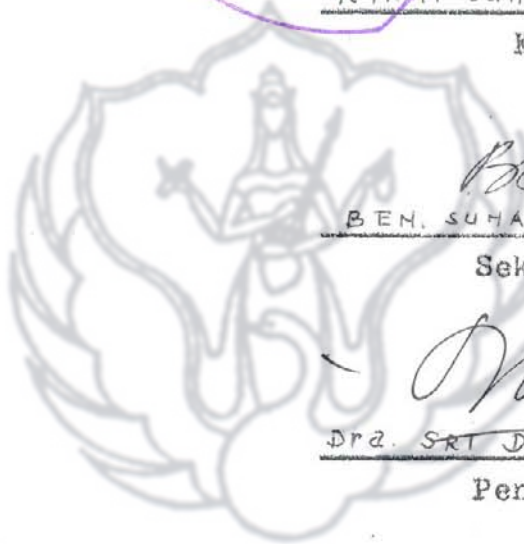
Skripsi ini telah diterima oleh
Panitia Ujian Akademi Seni Tari
Indonesia di Yogyakarta, pada
tanggal 3 Agustus 1982



[Handwritten signature]

R. M. A. P. SUHASTJARJA, M. MUS

Ketua



[Handwritten signature]

BEN. SUHARTO, SST

Sekretaris

[Handwritten signature]

DR. SRT. D. DHARNIRANI, SH

Penguji

*acc.
PST
23/82
13*

[Handwritten signature]

Y. SUMANDIYO HADI, SST

Penguji

[Handwritten signature]

SUNARYADI, SST

Penguji

PRAKATA

Apa yang dapat penulis sampaikan hanyalah ucapan terimakasih serta syukur kepada Tuhan yang Maha Esa dengan tersusunnya tulisan ini. Suatu penulisan yang bertitik tolak pada fakta tentang suatu kesenian yang masih berkembang di daerah Jawa Barat. Sebagai suatu kesenian yang kedudukannya masih digemari oleh masyarakat setempat maka seni ini berkembang subur di daerah Jawa Barat khususnya di kabupaten Sumedang. Kesenian Bangreng hanya terdapat di kabupaten Sumedang. Eksistensi dari gaya dan bentuk tanpa disadari telah dipengaruhi oleh kesenian-kesenian lain. Berangkat dari kenyataan tersebut penulis ingin menyusun dalam rangkaian tulisan ini mengenai penyajian Bangreng yang utuh.

Rasa terimakasih perlu penulis sampaikan kepada :

1. Bapak BEN SUHARTO, SST. selaku konsultan yang telah bersedia membimbing dan memberi petunjuk yang bermanfaat sehingga terwujudnya tulisan ini.
2. Bapak O. KARTAWIRIA dan Bapak ENTOM, yang masing-masing pimpinan Bangreng di desa Citimbun yang telah bersedia memberikan informasi yang berfaedah khususnya masalah Bangreng.
3. Bapak MUSTOPA yang telah membimbing dan mengajar tari Bangreng.
4. Ayah dan Ibu yang memberikan dorongan baik moril maupun materil.

Terimakasih ini juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dan membantu penulisan ini. Memang diakui bahwa penulisan ini jauh dari sempurna, namun demikian terbersit suatu harapan semoga ada manfaatnya bagi siapa saja yang membutuhkannya.

Yogyakarta, Juli 1982.

Penulis.



DAFTAR ISI :

	Halaman
HALAMAN JUDUL	1
" PENGESAHAN	ii
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. PEMILIHAN JUDUL	1
B. METODA YANG DIPERGUNAKAN	7
BAB II : ASAL MULA DAN FUNGSI BANGRENG	12
A. ASAL MULA TERJADINYA BANGRENG	12
1. TEREKANG	14
2. GEMBYUNG	19
3. BANGRENG	20
B. FUNGSI BANGRENG	23
1. BANGRENG DALAM UPACARA ADAT	25
2. BANGRENG SEBAGAI HIBURAN	27
BAB III : BENTUK DAN GAYA BANGRENG DI DESA CI- TIMBUN	31
A. BENTUK BANGRENG DI DESA CITIMBUN	31
1. ECENG GONDOK	42
2. CISANGGEAN	46
3. GANDARIA	48
4. ERANG	52
5. KEMBANG TANJUNG	58
6. PEUYEUM GAPLEK	70
7. GEBOY	76
8. ODADING	81

	Halaman
9. CIDADAPAN	88
10. PARIS	97
B. GAYA BANGUNAN DI DESA COTIMBON	99
1. IRINGAN	99
2. POLA LANTAI	114
BAB IV : KESIMPULAN	120
BIBLIOGRAFI	122
DAFTAR GAMBAR	124
PETA	



BAB I

PENDAHULUAN

A. PEMILIHAN JUDUL

Sudah tercatat dalam sejarah bahwa masuknya agama Islam ke Indonesia sekitar tahun 1292 atau pada abad ke-13. Perlak adalah kota dagang pertama yang menganut agama Islam. Menurut keseksian adanya daerah Islam yang pertama di Indonesia berasal dari seorang saudagar Venesia bernama Marcopolo yang singgah di Sumatra Utara. Sedang yang membawa agama Islam adalah orang-orang Gujarat, pedagang dari pantai Barat India. Daerah-daerah pesisir Utara pulau Jawa masuk Islam akhir abad ke-15. Namun penyebaran yang nyata selama berlangsungnya adalah abad ke-16. Pengislaman di Jawa dilakukan oleh guru agama dan penasihat raja yang kemudian dikenal dengan sebutan Wali Sanga. Nama-nama Wali Sanga tersebut diantaranya :

1. Sunan Ngampel (kampung Arab di Surabaya) bersama dengan kedua anaknya yaitu; Sunan Bonang dan Sunan Drajat.
2. Sunan Giri (dekat Gresik)
3. Sunan Kudus
4. Sunan Kalijaga
5. Syech Siti Jenar
6. Sunan Gunung Jati/Faletehan (Cirebon)

Jawa Barat diislamkan dari Demak Oleh Faletehan atau Sunan Gunung Jati. Kemudian pada sekitar abad ke-16 hampir seluruh daerah pesisir Jawa masuk Islam. Dari daerah pesisir itu agama Islam berangsur-angsur mengembangkan sayapnya ke daerah pedalaman.¹

¹H.J Van Den Berg, Dr H. Kroeskamp, I.P. Simandjoen tak, Dari Panggung Peristiwa Sejarah Dunia I, (J.B. Wolters. Groningen Djakarta 1951) hal. 382.

Menurut keterangan bapak Adis Mukaya, masuknya agama Islam ke daerah Sumedang (Jawa Barat) khususnya Tanjungkerta pada abad ke-15, yang disebarakan oleh santri-santri dari Cirebon yaitu murid-muridnya Sunan Gunung Jati.²

Kalau kita kaitkan dengan buku Sejarah Nasional Indonesia jilid ke III halaman 119 yang berbunyi : " Penyebaran agama Islam disebarakan oleh para Wali (Wali Sanga), salah satunya adalah Sunan Gunung Jati". Maka dengan demikian sudah jelas bahwa agama Islam masuk ke Sumedang khususnya Tanjungkerta pada sekitar abad ke-15 akhir yang disebarakan oleh murid-muridnya Sunan Gunung Jati.

Dengan masuknya agama Islam ini membawa pengaruh terhadap lingkungan dan kebudayaan setempat. Begitu pula dengan masuknya agama Islam ke daerah Sumedang membawa nafas baru terhadap kebudayaannya. Pada saat itu daerah Sumedang masih memeluk agama Hindu. Bersamaan dengan masuknya agama Islam lahirlah suatu kesenian yang bernafaskan Islam. Ketika itu menunjukkan abad ke 15-17 yang ditandai pula dengan adanya sistim pesantren dan pondok-pondok.

Masyarakat dinamis dan ingin maju selalu memcari perubahan dan pembaharuan dengan yang sudah ada. Dan tari rakyat selalu cenderung untuk dapat hidup dalam segala jaman yang lama masih berdampingan dengan yang baru.

²Keterangan Bapak Adis Mukaya di kampung Nagrog, desa Cipanas, kecamatan Tanjungkerta, Kabupaten Sumedang, tanggal 26 Desember 1981. Diiizinkan untuk dikutip.

Demikian juga halnya dengan kesenian rakyat yang ada di Sumedang yaitu Bangreng lahir melalui beberapa tingkatan (fa_{se}). Asal Bangreng merupakan perwujudan dari Terebang, Gembyung, serta mendapat pengaruh dari Ketuk Tilu dan Tayuban. Sedang Terebang merupakan titik mula terjadinya Bangreng.

Bangreng yang diselenggarakan pada saat ini diperk_irakan bukan dalam bentuk yang utuh seperti dulu, namun sudah dicampuri oleh kesenian lain yaitu seni Jaipongan yang saat ini sedang melanda dan berkembang dengan pesatnya di daerah Jawa Barat.

Penulis sebagai salah seorang penduduk Jawa Barat lahir dan dibesarkan di daerah Jawa Barat khususnya di Bandung melihat bahwa Bangreng merupakan kesenian rakyat khas dari daerah Sumedang. Diakui pula oleh Pemerintah Kabupaten Sumedang bahwa Bangreng hanya terdapat di Kabupaten Sumedang dan sudah menjadi hak milik masyarakat setempat.³

Bangreng berbeda dengan kesenian yang lain yang dikategorikan sebagai tari hiburan/ pergaulan. Di samping sebagai tari hiburan Bangreng dapat juga berfungsi sebagai tari upacara adat.

Tari upacara adat Bangreng adalah tari yang diselenggarakan pada upacara adat saja. Gerakan tarinya sederhana lebih cenderung kepada pengungkapan rasa yang telah mempunyai tujuan tertentu.

³Ibu Siti Omah Salamah, Kepala Direktorat Parawisata Daerah, wawancara di Sumedang tanggal 26 Desember 1981.

Sedangkan tari hiburan tari yang berfungsi sebagai sarana pengungkapan rasa gembira atau pergaulan antara pria dan wanita. Namun berpasangan disini tidak berarti selalu ditampilkan oleh dua orang atau sepasang muda-mudi saja, tapi dapat pula oleh orang banyak ataupun hanya seorang diri. Pada pokoknya tari pergaulan adalah menari bergembira dengan cara yang berbeda-beda menurut pengalaman masing-masing penari sebagai pemuas jiwanya. Yang jelas tari pergaulan kebanyakan bersifat bebas dan mengekspresikan gerakannya yang ritmis sesuai dengan kepuasan jiwanya. Di dalamnya bisa saja terjadi hal-hal humor dan religius.

Pelestarian yang diusahakan tidak saja terbatas pada mengamati gerakan maupun penyajian Bangreng secara utuh saja, tapi dicoba juga untuk mengungkapkan latar belakang, perkembangan dan bilamana terjadinya. Sedangkan untuk mengungkapkan semua itu dipandang perlu untuk mengetahui lebih dulu keadaan penduduk sebagai pemiliknya.

Kabupaten Sumedang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat, yang terletak sekitar (\pm) 54 km dari ibukota propinsi Bandung. Kabupaten Sumedang terdiri dari 15 Kecamatan, yaitu :

1. Kecamatan Sumedang Utara.
2. Kecamatan Sumedang Selatan.
3. Kecamatan Cimalaka.
4. Kecamatan Tanjungkerta.
5. Kecamatan Tanjungsari.

6. Kecamatan Cikeruh.
7. Kecamatan Rancakalong.
8. Kecamatan Conggeang.
9. Kecamatan Tomo.
10. Kecamatan Buah Dua.
11. Kecamatan Situraja.
12. Kecamatan Darmaraja.
13. Kecamatan Cadasngampar.
14. Kecamatan Wado.
15. Kecamatan Paseh.⁴

Dari seluruh Kecamatan tersebut yang tidak memiliki Bangreng adalah kecamatan Cikeruh, Situraja dan Darmaraja. Meskipun dua belas kecamatan yang lain juga memiliki Bangreng, tetapi hanya satu kecamatan yang diambil sebagai sampel penelitian yaitu kecamatan Cimalaka. Pemilihan ini berdasarkan pertimbangan mengingat kecamatan Cimalaka adalah kecamatan yang paling sering mengadakan pertunjukan Bangreng di Kabupaten, terutama dari desa Citimbun. Selain itu Bangreng dari desa Citimbun lebih terkenal, dari pada Bangreng dari desa-desa yang lain, bahkan lebih terkenal daripada Bangreng dari Tanjungkerta yang merupakan asal atau induk Bangreng. Pertimbangan lain yang lebih me-

⁴Dari Tabel Kota dan Kecamatan di Kabupaten Sumedang, hasil penelitian Kantor Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sumedang tahun 1981/1982.

nguatkan daripada pertimbangan yang sebelumnya ialah karena bobot dan kedudukan Bangreng Citimbun sama dengan bobot dan kedudukan Bangreng yang ada di Tanjungkerta.

Jumlah Bangreng yang ada di kabupaten Sumedang sebanyak 90 rombongan. Jumlah kesenian terbanyak nomor dua setelah Kuda Renggong. Di kecamatan Cimalaka terdapat 17 rombongan. Sedangkan di desa Citimbun terdapat 5 rombongan Bangreng.

Penduduk desa Citimbun mayoritas memeluk agama Islam. Ini terlihat dengan banyaknya tempat-tempat beribadat untuk umat Islam. Agama Islam di daerah ini sangat kuat, terbukti penduduk secara sadar mengembangkan moril maupun materiil dalam usaha meningkatkan atau mengembangkan segala sesuatu yang bernafas Islam tanpa diminta. Maksudnya penduduk secara sukarela akan memberikan bantuan berupa apapun untuk kegiatan yang berkaitan dengan agama Islam. Sebagian besar penduduknya hidup bertani, berdagang dan bekerja sebagai pegawai negeri. Umumnya berpenghasilan cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, maksudnya cukup memenuhi keperluan sehari-hari. Waktu-waktu yang senggang khususnya bagi kaum remaja di desa tersebut diisi dengan mengikuti kegiatan-kegiatan olah raga, kesenian dan keperluan desa.

Di desa Citimbun hanya terdapat pendidikan formal dari Sekolah Taman Kanak-Kanak sampai dengan sekolah Dasar Negeri. Sekolah Lanjutan Pertama dan Sekolah Lanjutan Atas hanya terdapat di Cimalaka (kecamatan) dan kota Sumedang. Bagi

penduduk yang ingin melanjutkan sekolahnya terpaksa harus ke Cimalaka dan kota Sumedang.

Cara mereka mempelajari kesenian adalah dengan melihat orang lain yang telah lebih dulu dapat melakukannya. Kemudian dari apa yang telah diketahuinya, dicoba dan langsung dipraktikkan apabila ada pagelaran kesenian. Di samping mencontoh yang sudah ada, cenderung pula untuk membuat kreasinya sendiri. Dengan melihat banyaknya kesenian yang ada di desa Citimbum membuktikan apresiasi seni disana dapat dikatakan cukup kuat. Hal ini memang tidak mengherankan, sebab sejak kecil masyarakat disana dididik untuk menyenangi kesenian-kesenian yang ada atau milik mereka.

Mengingat Bangreng ini merupakan kesenian rakyat yang diperkirakan akan terus berkembang, maka penyajian Bangreng yang utuh pada saat ini hampir tidak pernah dipagelarkan, terutama tari Bangrengnya. Bertitik tolak pada kenyataan ini, penulis ingin mengungkapkan latar belakang serta mengetengahkan penyajian Bangreng yang masih utuh terutama mengenai bentuk dan gayanya.

B. METODA YANG DIPERGUNAKAN

Penulisan berdasarkan penelitian melalui data-data tertulis memang sangat diharapkan. Suatu yang mengembirakan bahwa buku-buku bacaan dan beberapa catatan di Kantor Kebudayaan Kabupaten Sumedang masih dimilikinya. Tidak semua dibukukan, namun cukup memadai sebagai sumber awal.

Wawancara serta keterangan dari bapak Adis Mukaya ya

itu pimpinan Bangreng Pusaka Medal, di kampung Nagrog, desa Cipanas, kecamatan Tanjungkerta, menambah kelengkapan data-data yang kurang. Beliau adalah sebagai pewaris kesenian Terebang dimana kesenian ini merupakan titik mula terjadinya Bangreng. Di samping itu pula beliau adalah generasi ke lima sejak kesenian Terebang muncul di kecamatan Tanjungkerta sampai saat ini.

Informasi lainnya diperoleh dari bapak Hidayat, dimana beliau yang mempunyai ide merubah kesenian Gembyung menjadi Bangreng. Dan beliaupun seorang pimpinan Bangreng Panglejar Manah di kampung Cibuntu, desa Pasirhuni, kecamatan Tanjungkerta. Keterangan dari bapak O. Kartawiria sebagai pimpinan Bangreng Pusaka Wargi, bapak Entom pimpinan Bangreng Sekarluyu dan bapak Mustopa sebagai penari Bangreng yang kesemuanya dari desa Citimbun, kesemuanya dapat merupakan data yang dapat dipakai untuk memperjelas penulisan.

Pencarian data yang lain dilakukan pula dengan jalan observasi langsung melihat pagelaran-pagelaran Bangreng di beberapa desa. Sangatlah menggembirakan bahwa penulis bisa ikut berkecimpung dan ambil bagian dalam pertunjukan serta mempelajari tarian Bangreng tersebut.

Adanya kesenian Bangreng yang tersebar luas diseluruh kabupaten Sumedang dan cukup banyak jumlahnya memberikan data yang memerlukan analisa tersendiri pula.

Rombongan-rombongan ini tidak hanya mengadakan pertunjukan yang dinikmati oleh masyarakat setempat saja, namun juga di-

coba dan diperkenalkan melalui media yang ada yang bisa dikenal oleh masyarakat luas. Dengan demikian kontribusi mereka dalam kelanjutan serta penyebaran Bangreng di kabupaten Sumedang dapat dikatakan tidak kecil artinya.

Sering terjadi bahwa suatu kesenian dari daerah lain akan memberi warna baru dalam kehidupan seni selanjutnya. Terutama tari rakyat yang sifatnya luwes, cepat menerima kehadiran seni yang baru, sehingga kerap kali terjadi seni yang beberapa tahun yang lalu sangat populer, sekarang sudah lenyap diganti dengan bentuk lain atau baru.

Begitu pula halnya dengan Bangreng penulis jadikan sebagai objek studi, dimana Bangreng mengalami beberapa pergantian seni sebelum Bangreng menjadi suatu wujud seni yang utuh. Dan pengaruh-pengaruh seni lain menjadikan Bangreng mempunyai bentuk dan gaya tersendiri. Bangreng dapat dikatakan sebagai suatu seni yang masih baru, lahirnya sekitar tahun 1967. Namun demikian kesenian yang sebelumnya yaitu Terebang sebagai titik mula Bangreng mengalami kurunwaktu yang cukup lama. Kemudian dari Terebang ini ada perubahan dan perkembangan serta fungsinya sedikit bergeser menjadi suatu alat untuk hiburan dan upacara adat. Perubahan ini terjadi karena adanya bentuk kesenian lain yaitu Ketuk Tilu dan Tayuban. Di samping itu penyebaran agama Islam melalui Terebang sudah tidak begitu penting lagi karena masyarakat sudah memeluk agama Islam dan untuk mempelajari Terebang mendapat kesulitan karena syair-syair yang ada dalam Terebang semua-

nya berbahasa Arab. Menurut kepercayaan setempat bahwa yang berhak mempelajari Terebang hanyalah keturunan penyebar agama saja. Alasan lain karena adanya kontra antara seniman dengan kaum agama. Melihat alasan-alasan di atas logis kalau Terebang berubah fungsi.

Fungsi keduanya sebagai tari pergaulan /hiburan. Setelah mendapat perubahan dari pengaruh Ketuk Tilu dan Tayuban, Terebang beralih nama menjadi Gembyung, lahirnya sekitar tahun 1958. Perubahan yang nyata disamping fungsi, terlihat pula darin penambahan waditra (alat tabuh) sedangkan tariannya dapat dikatakan masih tetap walau ada sedikit penambahan gerak-gerak yang masih belum berbentuk gerak tari. Penyajiannya juga mengalami sedikit perubahan namun hal-hal yang masih dianggap penting dalam Terebang tidak ditinggalkan. Gembyung hadir di masarakat dapat dikatakan tidak cukup lama hanya kira-kira sepuluh tahun saja.

Tetapi selama itu pula tunas-tunas gerak yang telah ada pada Gembyung kemudian bercampur dengan unsur-unsur gerak Ketuk Tilu dan Tayuban, yang makin lama makin berkembang menjadi suatu seni yang bernama Bangreng. Walaupun Bangreng bisa dikatakan masih muda, namun demikian pembauran antara seni-seni di atas menjadikan Bangreng merupakan kesenian yang telah berdiri sendiri dengan bentuk dan gaya yang tersendiri pula. Jadi eksistensi bentuk dan gaya Bangreng merupakan campuran yang berlatar belakang dari seni rakyat seperti Terebang, Gembyung, Ketuk Tilu dan Tayuban.

Melalui pendekatan deskriptif, data-data yang sudah terkumpul akhirnya dapat dianalisa, diolah, disusun serta disimpulkan. Rangkaian tulisan ini merupakan wujud kongkrit apa yang ingin penulis ketengahkan tentang seputar tari Bangreng yang masih utuh dari desa Citimbun, kecamatan Cimalaka, kabupaten Sumedang dan beberapa aspek yang menjadi latar belakangnya.

